

GAMBARAN PERSEPSI SPIRITUAL PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

Tina Muzaenah¹, Mustiah Yulistiani²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: 1311020173tina@gmail.com

ABSTRACT

Background: Spirituality is a belief of a relationship between humans and their God. Spiritual is a human need to maintain his beliefs and fulfill his religious needs. Spirituality provides an important role in the thinking and behavior of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis. Spirituality is useful as a source of support, a life guide, influencing the level of health, a source of strength and healing.

Objective: To determine the spiritual perception of patients with chronic kidney failure who undergo hemodialysis at Purwokerto Islamic Hospital.

Methods: Quantitative research using non-experimental descriptive research methods. The instrument used was the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) questionnaire with the average reliability coefficient of 0.92. Univariate analysis includes a description of the respondent's characteristics, spiritual perception and the spiritual level of the respondent

Results: Spiritual Perception of Chronic Kidney Failure Patients undergoing Hemodialysis at Purwokerto Hospital showed 88.1% in the high category, 10.9% moderate, and 1% low. While the spiritual level is 80% in the high category and 20% in the medium category.

Conclusion: The better or higher the respondent's spiritual perception, the better or higher the spiritual level.

Keywords: Spiritual Perception, Spiritual Level, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis

ABSTRAK

Latar belakang: Spiritualitas merupakan sebuah keyakinan dari suatu hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Spiritual adalah suatu kebutuhan manusia untuk mempertahankan keyakinannya serta memenuhi kebutuhan agamanya. Spiritualitas memberikan peranan penting dalam berpikir dan bertindak laku pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Spiritualitas bermanfaat sebagai sumber dukungan, penuntun hidup, mempengaruhi tingkat kesehatan, sumber kekuatan dan penyembuhan.

Tujuan: Mengetahui gambaran persepsi spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Purwokerto

Metode: Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif non eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) dengan Rerata koefisiensi reabilitasnya adalah 0,92. Analisis univariat meliputi deskripsi karakteristik responden, persepsi spiritual dan tingkat spiritual responden

Hasil: Persepsi Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSI Purwokerto menunjukkan 88,1 % dalam kategori tinggi, 10,9 % sedang, dan 1 % rendah. Sedangkan tingkat spiritualnya adalah 80 % dalam kategori tinggi dan 20 % dalam kategori sedang.

Kesimpulan: Semakin baik atau tinggi persepsi sipiritual responden maka akan semakin baik atau tinggi pula tingkat spiritualnya.

Kata Kunci: Persepsi Spiritual, Tingkat Spiritual, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) saat ini menjadi masalah kesehatan dunia yang terus mengalami peningkatan baik insiden, prevalensi, tingkat morbiditas maupun mortalitasnya. World Health Organization (2014) menyebutkan bahwa pada tahun 2013 jumlah penderita GGK mengalami peningkatan sebanyak 50% dari tahun sebelumnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita GGK yang cukup tinggi yaitu sebesar 2 persen^[1]. Program Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2017 melaporkan bahwa jumlah penderita GGK yang baru di Indonesia dari tahun 2007-2017 terus mengalami peningkatan yaitu dari 4.977 orang pasien baru meningkat menjadi 30.831 orang sedangkan pasien yang aktif menjalani pengobatan meningkat dari 1.885 orang menjadi 77.892 orang. Di Jawa Tengah jumlah pasien GGK yang baru sebanyak 2.488 orang^[2].

GGK memerlukan terapi yang dapat menggantikan fungsi ginjalnya, salah satunya adalah hemodialisa. Prosedur hemodialisa dapat menimbulkan komplikasi seperti ketidaknyamanan, meningkatkan stress dan secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup pasien diantaranya kesehatan fisik, psikologi, spiritual, status sosial dan ekonomi serta dinamika keluarga. Yuliyanti (2010) mengatakan perubahan biologis, psikologi, sosial, dan spiritual pada pasien GGK erat hubungannya dengan tingkat spiritualitasnya^[3].

Spiritualitas merupakan sebuah keyakinan dari suatu hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Spiritual adalah suatu kebutuhan manusia untuk mempertahankan keyakinannya serta memenuhi kebutuhan agamanya^[4]. Spiritualitas memberikan peranan penting dalam berpikir dan bertindak laku pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Spiritualitas bermanfaat sebagai sumber dukungan, penuntun hidup, mempengaruhi tingkat kesehatan, sumber kekuatan dan penyembuhan.

Pasien-pasien yang menjalani perawatan sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual untuk mengatasi perasaan keputusasaan,

kecemasan, isolasi, ketidakpastian, kehilangan dan kematian^[5]. Aspek spiritual harus diperhatikan dalam perawatan selain aspek fisik dan psikososial karena menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan spiritual berpengaruh terhadap kesehatan dan perawatan, diantaranya; penelitian Stoll menyebutkan bahwa berdoa sendiri atau dengan orang terdekat dilaporkan sebagai strategi coping yang baik/positif. Melalui doa orang dapat mengekspresikan perasaan, harapan dan kepercayaannya kepada Tuhan^[6].

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran persepsi spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Purwokerto

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif non eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 - Februari 2020 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Islam Purwokerto dengan populasi seluruh pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di ruang tersebut yang berjumlah 52 orang. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik total sampel. Dari 52 jumlah total pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSI Purwokerto hanya 45 yang bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES). Kuesioner penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah baku dan telah diuji validitas dan reliabilitas dengan Rerata koefisiensi reabilitasnya adalah 0,92.

Kuesioner diberikan kepada pasien berupa daftar pertanyaan berjumlah 16 item pertanyaan positif dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan skala *Likert*. 15 item pertanyaan dengan 6 pilihan jawaban yang menilai intensitas pengalaman spiritual individu dengan skor 1-6, yakni skor = 1 (tidak pernah), skor = 2 (hanya sesekali), skor = 3 (beberapa hari sekali), skor = 4 (hampir setiap hari), skor = 5 (setiap hari), dan skor = 6 (sering dalam sehari). Dan 1 item pertanyaan (no.16) dengan 4 pilihan jawaban yang menilai

persepsi individu tentang kedekatannya dengan Tuhannya dengan skor 1-4, yakni skor = 1 (sangat tidak dekat), skor = 2 (cukup dekat), skor = 3 (dekat), dan skor = 4 (selalu dekat). Item pertanyaan nomor 16 ini merupakan additional item atau item tambahan untuk memperkuat jawaban dari ke-15 item pertanyaan sebelumnya (Underwood, 2011). Skor pada skala DSES adalah terendah 15 dan tertinggi 90. Skor DSES yang rendah menunjukkan tingkat spiritual yang rendah dan sebaliknya skor DSES yang tinggi menunjukkan tingkat spiritual yang tinggi. Dari skor diatas akan dibuat rentang dan dimasukkan dalam kategori; Tinggi (71,4 - 94), Sedang (52,6 - 71,39), dan Rendah (< 52,59).

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat yang akan diolah dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 23. Analisis univariat terdiri dari deskripsi karakteristik responden, persepsi spiritual dan tingkat spiritual responden yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dengan nilai frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dijelaskan pada analisis univariat dalam penelitian ini antara lain usia responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan responden. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada penelitian ini dijabarkan pada tabel 1.

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata responden berusia 49 tahun dan separoh lebih dalam rentang usia 40 - 54 tahun, separoh lebih berjenis kelamin perempuan. Pendidikan tertinggi responden adalah perguruan tinggi dan terendahnya adalah sekolah dasar, separoh lebih tidak bekerja dan ibu rumah tangga (IRT).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa (HD) di Rumah Sakit Islam Purwokerto (n=45).

Karakteristik Responden	f(n)	%	Mean±SD	Min-Max
Umur			49,82±9,488	25 - 70
25 - 39 Tahun	4	8,9		
40 - 54 Tahun	27	60		
55 - 70 Tahun	14	31,1		
Jenis Kelamin				
Laki-laki	18	40		
Perempuan	27	60		
Tingkat Pendidikan				
SD	24	53,3		
SMP	5	11,1		
SMA/SMK	12	26,7		
D3/S1	4	8,9		
Status Pekerjaan				
Tidak Bekerja, IRT	25	55,6		
Wirawasta, Pedagang, Petani	13	28,9		
Karyawan	3	6,7		
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4	8,9		

Persepsi Spiritual Pasien Gagal ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Pada tabel 2 dibawah ini dapat diketahui bahwa dari semua aspek DSES menunjukkan bahwa persepsi spiritual pasien GGK yang menjalani hemodialisa adalah tiga perempat memiliki persepsi spiritual yang tinggi dan seperempatnya memiliki persepsi spiritual sedang. Meskipun masih ada 2 % lebih pasien yang memiliki persepsi rendah terhadap perasaan damai, pertolongan dan bimbingan Tuhan, namun 80 - 97 % lebih pasien memiliki perasaan yang tinggi adanya kedamaian, pertolongan dan bimbingan Tuhan dan 53 % lebih responden merasakan selalu dekat dengan Tuhan dan tidak ada responden yang merasa sangat tidak dekat dengan Tuhan.

NO	Aspek DSES	Tinggi		Sedang		Rendah				
		f(n)	%	Mea n	f(n)	%	Me n	f(n)	%	Mean
1	Hubungan	40	88,9	88,1	5	11,1	10,0	0	0	1
2	Aktivitas Transenden atau Spiritual	42	93,3		3	6,7		0	0	
3	Rasa Nyaman dan Kekuatan	44	97,8		1	2,2		0	0	
4	Rasa Kedamaian	36	80,0		8	17,8		1	2,2	
5	Merasakan Pertolongan	44	97,8		0	0		1	2,2	
6	Merasakan Bimbingan	39	86,7		5	11,1		1	2,2	

Persepsi Spiritual Responden

Daily Spiritual Experience Scale (DSES) menilai beberapa aspek spiritual. Persepsi Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di ruang hemodialisa di RSI Purwokerto terhadap aspek-aspek tersebut yang meliputi hubungannya dengan Tuhan, aktivitas transenden atau spiritual, rasa nyaman dan kekuatan, rasa kedamaian, merasakan pertolongan, merasakan bimbingan, mempersepsikan dan merasakan kasih sayang tuhan, kekaguman, apresiasi dan rasa berterimakasih, kepedulian terhadap sesama, dan merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan secara umum menunjukkan persepsi spiritual yang tinggi dan sedang. Pada aspek merasakan kedamaian, pertolongan, dan bimbingan ada 1 orang responden (2,2 %) yang memiliki persepsi rendah (Tabel 2).

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Hubungan dengan Tuhan

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa 88 persen lebih pasien memiliki persepsi yang tinggi terhadap aspek hubungannya dengan Tuhan dan 11 persen lebihnya memiliki persepsi dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia memiliki hubungan dengan Tuhan yang dirasakannya dalam berbagai segi kehidupan. Seseorang akan merasa Tuhan selalu ada dalam segi kehidupan sehingga memunculkan persepsi bahwa individu tidak sendiri dan merasa didampingi dalam setiap dimensi kehidupan^[10].

Penyakit kronis seperti gagal ginjal kronis dapat berpengaruh terhadap hubungan dengan Yang Maha Tinggi menyangkut iman dan harapan hidup^[11]. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menggunakan pendekatan spiritualitas sebagai koping untuk menghadapi penyakit terminal yang dideritanya^[12]. Pasien GGK akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan rajin beribadah, memperdalam ilmu agama, dan memperbaiki kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari^[13].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Aktivitas Transenden atau Spiritual

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas persepsi responden terhadap aktivitas spiritual termasuk dalam kategori tinggi (93,3 %). Hal ini menunjukkan bahwa responden merasakan adanya hubungan dengan Tuhan dan meyakini hal transeden dalam kehidupan sehari-hari dapat membawanya dalam kebahagiaan sehingga ia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas spiritual untuk memenuhi harapan-harapan yang diinginkan. Aktivitas spiritualitas yang paling sederhana adalah berdoa, dan biasanya individu akan merasa doa serta pengharapannya dikabulkan melalui serangkaian pengalaman-pengalaman spiritual atau peribadatan^[10]. Media yang digunakan manusia untuk menunjukkan hubungannya dengan Tuhan adalah melalui sholat, puasa, zakat, haji, doa, dan sebagainya^[4].

Mahboub *et.al* (2014) mengatakan bahwa tingkat kepercayaan agama dan aktivitas keagamaan yang tinggi dapat mengurangi rasa ketakutan seseorang akan kematian^[14]. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Taghizadeh *et.al* (2011) menyebutkan bahwa sholat sebagai aktivitas spiritual untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan akan kematian disebabkan percepatan penyembuhan^[15]. Selain itu dokter Matthaus percaya dan mendorong pasiennya untuk berlatih dan percaya bahwa doa sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengobatan^[14,16]. Selaras dengan Stoll dalam Carpenito (2000) yang mengatakan bahwa dengan berdoa seseorang mampu mengekspresikan perasaan, harapan dan kepercayaannya kepada Tuhan^[6].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Rasa Nyaman dan Kekuatan

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap rasa nyaman dan kekuatan yang dirasakannya (97,8 %) dan 2,2 % responden memiliki persepsi yang sedang dan tidak ada yang memiliki persepsi rendah. Rasa nyaman ini menjadi penyebab seseorang dapat bertahan dalam kondisi sulit, seperti ketika mengalami sakit kronis atau tertimpa

musibah dan berada dalam kesulitan. Kekuatan membuat seseorang lebih berani menghadapi situasi sulit dan merasa tertantang untuk melakukan aktivitas baru yang tidak biasa dari yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari^[10].

Persepsi spiritual yang tinggi akan menciptakan rasa nyaman dan kekuatan yang tinggi pula pada diri seseorang. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum (2013) yang menyatakan bahwa spiritual memungkinkan seseorang mengatasi masalah dalam hidupnya dengan memberi struktur pada pengalaman, sumber kedamaian, memberi rasa aman, kekuatan dan secara umum memfasilitasi perasaan sejahtera^[17].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Rasa Kedamaian

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar persepsi responden akan rasa kedamaian adalah tinggi (80 %) dan sedang (17,8 %), akan tetapi masih ada 1 orang responden (2,2 %) yang memiliki persepsi rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tersebut hal ini dikarenakan ia jarang melakukan aktivitas peribadatan seperti sholat lima waktu atau berdoa.

Rasa damai dan tenang merupakan salah satu hasil dari kegiatan peribadatan. Individu mengharapkan rasa tenang dapat muncul ketika ia dalam kondisi cemas, khawatir hingga depresi atau stress. Merasa tenang merupakan salah satu penolong bagi individu jika berada dalam situasi yang tidak diinginkan^[10].

Aktivitas peribadatan yang paling sederhana adalah berdoa. Doa merupakan suatu bentuk permintaan atau permohonan untuk memperoleh hasil yang terbaik. Doa yang dilakukan baik secara formal maupun informal akan menjadi pusat penyembuhan orang sakit^[18]. Dengan berdoa seseorang menjadi yakin dan percaya pada Tuhan sehingga keadaan emosinya menjadi tenang dan damai^[19].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Merasakan Pertolongan

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas persepsi responden pada aspek

merasakan pertolongan adalah tinggi (97,8 %) akan tetapi ada 1 orang responden yang memiliki persepsi rendah. Hal ini dikarenakan responden jarang melakukan ibadah sholat untuk memohon pertolongan dari Tuhan.

Individu yang memiliki spiritualitas akan selalu memohon pertolongan dari Tuhan. Memohon pertolongan merupakan salah satu bentuk spiritual coping bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Memohon perlindungan dan pertolongan Tuhan membentuk persepsi bahwa individu bekerja bersama Tuhan, sehingga aspek ini merupakan pembentuk kesejahteraan psikologis. Individu meyakini bahwa Tuhan akan memberikan bimbingan untuk permasalahan hidup yang muncul dari pengalaman sehari-hari^[10].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Merasakan Bimbingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap aspek merasakan bimbingan adalah 86,7 % tinggi, 11,1 % sedang dan 2,2 % rendah (Tabel 4.2). Berdasarkan hasil wawancara, responden yang memiliki persepsi rendah dikarenakan ia sering merasa fisiknya tidak fit sehingga menghalanginya dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu untuk memohon bimbingan Tuhan.

Individu meyakini bahwa bimbingan dari Tuhan muncul pasca berdoa atau memohon bantuan Tuhan. Oleh karena itu memohon pertolongan seringkali berangkaian dengan harapan akan bimbingan. Individu akan mengekspektasikan campur tangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari^[10].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Mempersiapkan dan Merasakan Kasih Sayang Tuhan

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas persepsi responden terhadap aspek mempersiapkan dan merasakan kasih sayang Tuhan baik secara langsung maupun melalui orang lain adalah tinggi (95,6 %) dan sedang (4,4 %). Pengalaman-pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari dipersiapkan sebagai bentuk kasih sayang dan keberkahan dari Tuhan.

Persepsi terhadap kasih sayang Tuhan dirasakan melalui dua cara, yaitu dirasakan secara langsung dan melalui orang lain. Individu merasa menerima berkat dari Tuhan jika berhadapan dengan situasi yang berkesan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang melalui orang lain disebabkan oleh keyakinan bahwa Tuhan bertindak atas diri manusia melalui orang lain, sehingga berkah, rejeki, dan kebahagiaan dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain^[10].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Kekaguman

Tabel 2 menunjukkan 86,7 % responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap aspek kekaguman dan 13,3 % persepsinya sedang. Individu yang memiliki spiritualitas tinggi akan merasakan kekaguman pada fenomena kebesaran Tuhan, seperti kondisi alam atau pemandangan serta kejadian-kejadian dan peristiwa besar. Individu akan menyadari bahwa campur tangan Tuhan tidak hanya ada pada manusia, namun berlaku secara universal. Penciptaan bumi dan segala isinya merupakan kuasa Tuhan, sehingga tiap kali individu merasa terdapat kebesaran Tuhan pada objek yang direspon panca indera, individu akan merasa kagum dan bersyukur^[10].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Apresiasi dan Rasa Berterimakasih

Hasil penelitian yang ditunjukkan tabel 2 dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap aspek apresiasi dan rasa berterimakasih adalah tinggi (88,9 %) dan sedang (11,1 %). Apresiasi adalah kegiatan mengamati, menghargai, menilai suatu keindahan atau karya yang bernilai. Proses mengapresiasi yaitu melihat suatu karya kemudian merasakan, berempati, kemudian muncul, pendapat pribadi untuk menyebutkan kelebihan, kekurangan, kemudian menilai^[20]. Rasa berterimakasih atau bersyukur muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam peristiwa-peristiwa yang baik atau buruk. Rasa berterimakasih ini merupakan hal yang selalu dilakukan individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi^[10].

Tindakan bersyukur dapat membebaskan seseorang dari perasaan lemah dan putus asa. Semakin beriman seseorang maka akan semakin bersyukur atas keadaan yang sedang dijalaninya. Jiwanya akan terasa lapang, fokus pikirannya melebar dan keyakinan yang kuat tentang keberadaan Tuhan dalam kehidupannya^[20].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Kepedulian Terhadap Sesama

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa 73,3 % responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap aspek kepedulian terhadap sesama dan 26,7 % persepsi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden dalam kondisi sakit kronis masih memiliki kepedulian terhadap sesama sesuai kemampuannya sebagai bentuk dari sikap altruis dan motivasinya dalam kehidupan sosial. Sikap simpatik ini merupakan komponen sentral dalam kehidupan spiritual. Individu merasa memiliki tanggung jawab sosial sehingga merasa perlu menolong dan memberi dukungan kepada orang lain terlebih jika orang tersebut mengalami kondisi yang sama. Individu mengembangkan sikap empati dan simpati serta menghargai perbedaan antar individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan^[10].

Persepsi Pasien GGK Terhadap Aspek Merasa Bersatu dan Dekat dengan Tuhan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap aspek merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan (80 %), sedang (15,6 %), dan rendah (4,4 %). Selain itu lebih dari 50 % responden merasa selalu dekat dengan Tuhan dan tidak responden yang merasa sangat tidak dekat dengan Tuhan.

Hal ini menunjukkan persepsi individu akan kelekatan dan kesatuannya dengan Tuhan masih ada. Individu tidak hanya merasa dekat dengan Tuhan, namun menjadi sebuah keinginan bagi individu untuk selalu dekat dengan Tuhannya. Oleh karena itu, individu akan berusaha untuk melakukan aktivitas spiritual (ibadah) dengan tulus ikhlas sebagai bentuk

upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan^[10].

Tingkat Spiritual Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat spiritual yang tinggi (80 %), sedang (20 %), dan tidak ada yang memiliki skor spiritual yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat spiritual yang baik dimana responden merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan, responden meyakini adanya sosok transenden (Tuhan) dalam kehidupannya sehari-hari. Diperkuat oleh hasil analisis dari kedekatan responden dengan Tuhannya yang menunjukkan bahwa separoh lebih responden mengatakan merasa selalu dekat dengan Tuhan dan tidak ada responden yang merasa sangat tidak dekat dengan Tuhan (Tabel 2).

Spiritual yang tinggi menunjukkan bahwa responden masih optimis merasakan adanya bimbingan dan pertolongan dari Tuhan secara konsisten, sehingga responden tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya dengan penyakit yang dideritanya. Salah satu strategi koping yang paling sering digunakan oleh pasien penyakit kronik untuk mengatasi stress akibat penyakit yang dideritanya adalah dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan^[21]. Menurut Sodhi dan Manju (2012) individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi berhubungan dengan kesehatan mental yang baik^[22].

Taylor, 1997 dan Craven & Hirnle, 1996 dalam Hamid (2008) menjelaskan bahwa tingkat spiritual responden yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tahap perkembangan dan umur^[23]. Responden pada penelitian ini terbanyak pada rentang usia 40-54 tahun dan usia 55-70 tahun, usia ini termasuk dalam tahap perkembangan pertengahan dan lansia. Hamid (2009) mengatakan pada kelompok usia pertengahan dan lansia memiliki waktu lebih untuk melakukan kegiatan keagamaan^[18].

Pada tingkat perkembangan dewasa, spiritualitas individu telah matang^[24]. Dari sisi spiritualitas iman, semakin dewasa seseorang maka iman yang dimiliki juga

semakin kuat, baik dari segi pengetahuan, pengamalan juga pengalaman^[25]. Semakin dewasa atau semakin tua usia seseorang maka semakin baik imannya atau spiritualnya. Dan kebanyakan pada tahap ini kebutuhan ritual spiritual meningkat^[26,18].

Puchalski (2004 dalam Tiew & Drury, 2012) mengemukakan bahwa spiritualitas diketahui mampu menjadi sumber semangat untuk membentuk koping yang lebih baik pada diri seseorang untuk menghadapi masalah kesehatan seperti, penyakit kronis dan penyakit lanjut^[27].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa:

Karakteristik responden menunjukkan bahwa usia responden terbanyak pada rentang 40-54 tahun dan 55-70 tahun yakni sebanyak 27 dan 14 orang yang didominasi oleh perempuan (60 %). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD (53,3 %) dan SMP (11,1 %) dan 55,6 % responden tidak bekerja.

Persepsi Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSI Purwokerto terhadap aspek-aspek spiritual : hubungannya dengan Tuhan, aktivitas transenden atau spiritual, rasa nyaman dan kekuatan, rasa kedamaian, merasakan pertolongan, merasakan bimbingan, mempersepsikan dan merasakan kasih sayang tuhan, kekaguman, apresiasi dan rasa berterimakasih, kepedulian terhadap sesama, dan merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan menunjukkan persepsi spiritual yang tinggi (88,1 %), sedang (10,9 %), dan rendah (1 %).

Tingkat spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Purwokerto 80 % tinggi dan 20 % sedang.

Semakin baik atau tinggi persepsi sipiritual responden maka akan semakin baik atau tinggi pula tingkat spiritualnya.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

Bagi Pelayanan Keperawatan: Pemberian pelayanan keperawatan di

rumah sakit tidak hanya berfokus pada aspek fisik pasien semata akan tetapi aspek spiritual juga perlu diperhatikan dan diberikan pemenuhannya mengingat aspek-aspek keperawatan yang harus diberikan kepada pasien meliputi biopsikososiospiritual.

Bagi Ilmu Keperawatan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar data untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus sebagai bahan tinjauan literature terkait persepsi spiritual pasien dengan penyakit kronik seperti gagal ginjal kronik.

Bagi Penelitian Selanjutnya: Dapat mengembangkan melakukan penelitian terkait kebutuhan-kebutuhan spiritual pasien baik dengan penyakit kronik maupun penyakit akut serta pemenuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. (2014). *Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2014*. Geneva : World Health Organization. <http://www.who.int/nmh/publications/n-cd-status-report-2014/en/>.
- [2] Indonesian Renal Registry (IRR). (2017). *10th Report Of Indonesian Renal Registry*. Diakses 5 Agustus 2018 dari: <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202017%20.pdf>.
- [3] Yuliyanti, A. (2010). *Tingkat spiritualitas pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Diakses 12 Juni 2018 dari: <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/719>.
- [4] Hawari, D. (2002). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- [5] Hodge, D.R., Horvath, V.E. (2011). Spiritual needs in health care settings: a qualitative meta-synthesis of clients' perspectives. *Social Work*, 56(4).
- [6] Carpenito, L. J. (2000). *Diagnosa keperawatan aplikasi pada praktik klinik*. Edisi 6. Jakarta: EGC.
- [7] Smeltzer, S., & Bare. (2002). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Jakarta: EGC.
- [8] Setiyowati, A., Hastuti, W. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta, 11, 4.
- [9] Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta. EGC
- [10] Underwood, L.G. (2006). Ordinary spiritual experience: Qualitative research, interpretive guidelines, and population distribution for the Daily Spiritual Experience Scale. *Archive for the Psychology of Religion*, 28(1), 181-218.
- [11] Young & Koopsen. (2011). *Spirituality, health, and healing, an integrative approach*. Second Edition
- [12] Muzaenah, T., Makiyah, S.N.N. (2018). Pentingnya Aspek Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa: A Literature Review. *Herb-Medicine Journal*, 1 (2): 98-102
- [13] Mailani F., Setiawan S. (2015). Pengalaman spiritualitas pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *J. Keperawatan Padjadjaran*, 3.
- [14] Mahboub M., Ghahramani F., Shamohammadi Z., Parazdeh S. (2014). Relationship between daily spiritual experiences and fear of death in hemodialysis patients. *J. Biol. Today's World*, 3: 7-11.
- [15] Taghizadeh K., Asadzani M., Tadrissi S.D., Ebadi A. (2011). Effect of Prayer on Severity of Patients Illness in Intensive Care Units. *Journal of Critical Care Nursing* 4 (1), 1-6.
- [16] Sharifnia, S.H., Hojjati, H., Nazari, R., Qorbani, M., Akhoondza-de, G. (2012). The effect of prayer on mental health of hemodialysis patients. *Journal of Critical Care Nursing*, 5(1): 29-34.
- [17] Purwaningrum, F., Widaryati. (2013). Hubungan aktivitas spiritual dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Diakses 14 Juni 2018 dari: <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/598>.

- [18] Hamid, A. Y. S. (2009). *Bunga rampai asuhan keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- [19] Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.
- [20] Robby, A. (2017). Persepsi Pasien Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Bedah Iii A Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 17(2): 414 -420
- [21] Dossey B, M Keegan, Lynn & Guzzeta. (2005). *Holistic nursing a handbook for practice*. United States of America: Jones Barlett Publisher.
- [22] Sodhi, R., Dr. Manju. (2012). Spiritually and mental health among normal and chronic disease group. *Int. J. Res. Stud. Psychol*, 2(1), 59-68. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.106>
- [23] Hamid A.Y. (2008). *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- [24] Stuart, G.W. (2013). *Psyciatric Nursing*. (Edisi 10). Jakarta: EGC.
- [25] Husna, C., Linda, C.N. (2014). Hubungan spiritualitas dengan harga diri pasien ulkus diabetik di poliklinik endokrin rumah sakit umum daerah dr. Zainoel abidin banda aceh tahun 2014. *Idea Nurs. J.*, 5(3), 61–68.
- [26] Hamid, A.Y. (2000). *Buku ajar aspek spiritual dalam keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- [27] Tiew, L. H. and Drury, V. (2012) „Singapore Nursing Students” Perceptions and Attitudes About Spirituality and Spiritual Care in Practice: A Qualitative Study”, *Journal of Holistic Nursing*, 30(3), pp. 160–169. doi: 10.1177/0898010111435948.